BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua dapat meninggalkan luka yang lebih dalam pada kehidupan dan perasaan anak, bahkan melebihi dampak dari pelecehan seksual. Selain itu, kata-kata yang menghina dan merendahkan yang diucapkan orang tua kepada anak akan terpatrit dalam ingatan mereka, dan seiring waktu, beban emosional yang ditimbulkan akan semakin berat, mengarah pada munculnya pandangan negatif anak terhadap dirinya sendiri (Sutanto, 2015). Sebagian besar penghinaan yang diberikan terkait dengan kecerdasan anak, seperti menyebut mereka bodoh, tolol, idiot, atau sok pintar (Mackowicz, 2013).

Menurut Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI (2018), penelitian menunjukkan bahwa dalam cara orang tua mendidik anak, 41,86% orang tua masih cenderung membentak dan menakut-nakuti anak, sementara 12,44% lainnya menggunakan kata-kata menghina seperti menyebut anak-anak mereka bodoh dan sejenisnya.

Kekerasan terhadap anak dapat berupa *physical abuse*, *sexual abuse*, *neglect*, dan *verbal abuse*. Di antara berbagai bentuk kekerasan tersebut, kekerasan verbal adalah yang paling sering dialami oleh anak-anak. Kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua dapat terjadi hampir setiap hari, meskipun rumah seharusnya menjadi tempat yang aman dan penuh perlindungan.

Kekerasan verbal ini mencakup penghardikan, penghinaan, pelecehan, dan penggunaan kata-kata kasar serta memberi label pada seseorang dalam pola komunikasi yang menimbulkan konsekuensi emosional yang merugikan (Wulandari & Nurwati, 2018).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melakukan penelitian mengenai gangguan mental pada remaja, dan hasilnya menunjukkan bahwa anak yang sering mengalami kekerasan psikologis melaporkan beberapa bentuk perlakuan, seperti sering dimarahi (56%), dibentak (23%), dan dipelototi (13%). Dibandingkan dengan anak-anak lainnya, 34% mengalami perlakuan tersebut. Berdasarkan pengakuan anak, pelaku kekerasan psikologis terbanyak adalah ibu (79,5%), diikuti ayah (42%), dan kakak/adik (20,4%). Dari sisi orang tua, 69,6% ayah dan 73% ibu mengaku melakukan kekerasan psikologis (Ashari, 2020). Sari (2018) menyebutkan bahwa akibat negatif dari kekerasan verbal terhadap korban adalah penurunan harga diri, rasa minder, kurangnya rasa percaya diri, serta menjauhnya mereka dari pergaulan sosial.

Rahmafritri (Asnita dkk., 2015) menjelaskan bahwa harga diri memiliki peran yang sangat penting dan memengaruhi perilaku manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, nilai-nilai, serta tujuan hidup individu. Sementara itu, menurut Siregar (2017: 176), harga diri dapat diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk merasa percaya diri dalam menghadapi tantangan dan merasa dihargai. Suhron (2016: 19) menjelaskan bahwa harga diri adalah penilaian yang dilakukan

individu terhadap dirinya, yang dipengaruhi oleh sikap, interaksi, penghargaan, dan penerimaan dari orang lain. Berdasarkan pemahaman ini, harga diri dapat dipahami sebagai hasil dari evaluasi diri yang mendorong perilaku positif (harga diri tinggi), sehingga individu merasa dirinya berharga dan bermanfaat bagi orang lain meskipun memiliki kekurangan, baik dalam aspek fisik maupun psikologis.

Harga diri adalah elemen penting yang harus diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari, karena individu cenderung sangat peduli dengan dirinya sendiri, termasuk bagaimana mereka melihat diri mereka, apakah pandangan tersebut positif atau negatif, serta bagaimana citra yang mereka tampilkan kepada orang lain (Baron & Byrne dalam Qonita & Dahlia, 2019: 37).

Harga diri remaja terbentuk melalui evaluasi subjektif yang dilakukan berdasarkan umpan balik yang diterima dari orang-orang di sekitarnya, serta perbandingan dengan standar atau nilai yang ada di kelompok atau teman sebayanya. Proses evaluasi diri ini berlangsung terus-menerus hingga memasuki masa dewasa. Umpan balik dari lingkungan memainkan peran penting sebagai sumber informasi mengenai diri yang dapat memengaruhi langsung harga diri remaja (Suhron, 2017). Menurut WHO (2016), sekitar 39% remaja di seluruh dunia mengalami harga diri yang rendah. Sementara itu, di Indonesia, prevalensi remaja dengan harga diri rendah mencapai 35% dari total populasi remaja di negara tersebut (Kemenkes RI, 2016).

Berdasarkan studi awal pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 Juni 2024 pada mahasiswa semester 3 Prodi Sarjana Keperawatan yang berada

di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta. Didapatkan hasil bahwa 3 dari 5 mahasiswa semester 3 Prodi Sarjana Keperawatan di STIKES Bethesda Yakkum mendapatkan kekerasan verbal dari orang tua, seperti berkata kasar, diancam, dan dibentak. 3 dari 5 mahasiswa juga mengatakan bahwa hal itu dapat membuat harga dirinya rendah. peneliti melakukan studi pendahuluan kepada mahasiswa di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta. Studi pendahuluan dilakukan untuk melihat hubungan kekerasan verbal orang tua dengan harga diri anak remaja. Disini peneliti akan melihat kekerasan verbal orang tua yang didapatkan dan harga diri remaja apakah mengarah ke harga diri rendah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adakah hubungan kekerasan verbal orang tua dengan harga diri?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua Dengan Harga Diri Anak Remaja Di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin Mahasiswa STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2025.
- b. Mengetahui gambaran kekerasan verbal orang tua pada mahasiswa di

STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta tahun 2025.

- c. Mengetahui gambaran harga diri mahasiswa STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2025.
- d. Mengetahui Tingkat keceratan apabila ada Hubungan kekerasan verbal orang tua dengan harga diri mahasiswa di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2025.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat pengetahuan di bidang ilmu Keperawatan dalam melakukan asuhan keperawatan untuk kekerasan verbal orang tua terhadap harga diri anak remaja.

2. Manfaat Praktisi

- a. Bagi Institusi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan serta tambahan referensi Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua Dengan Harga Diri Anak Remaja Di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2025

- b. Bagi Mahasiswa STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi untuk mengatasi kekerasan verbal orang tua dengan harga diri anak.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai data dasar di penelitian selanjutnya.

E. Penelitian Terkait (Keaslian Penelitian)

Table 1. Penelitian keaslian terkait

No.	Peneliti	Judul	Metode penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Devi juniawati dan Mihrawaty S. Antu (2021)	Hubungan kekerasan verbal orang tua (Verbal Abuse) terhadap Tingkat kepercayaan diri Remaja	Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan <i>cross sectionl</i> dengan metode penelitian <i>deskriptif korelasional</i>	Hasil penelitian menunjukkan Sebagian responden mendapatkan tindakan kekerasan verbal orang tua dan Sebagian besar responden kepercayaan diri rendah. Hasil analisis data menggunakan uji chu-square yaitu (p -value=0,05) dan nilai koefisien korelasi sebesar -0,626.	<p>a Sama-sama bertujuan untuk mengetahui hubungan kekerasan verbal orang tua terhadap kepercayaan diri remaja</p> <p>b Sama-sama menggunakan alat ukur koesioner kekerasan verbal</p> <p>c Sama-sama menggunakan Teknik pengambilan sampel</p>	<p>Menggunakan metode surver analitik dengan <i>cross sectional</i> sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional dengan <i>cross sectional</i></p> <p>a Penelitian dilakukan di SMK Bunda Auni Kota Bekasi, sedangkan penelitian ini dilakukan di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta</p> <p>b Menggunakan 66 populasi siswa dan siswi, sedangkan penelitian ini menggunakan 74 populasi mahasiswa</p>

No.	Peneliti	Judul	Metode penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
					<p>menggunakan total sampling</p> <p>d Sama-sama menggunakan populasi remaja</p>	<p>c Melakukan uji validitas penelitian, sedangkan penelitian ini tidak melakukan uji validitas penelitian.</p>
2.	Puspaning Pramudita Hariono (2022)	Hubungan verbal abuse orang tua terhadap kepercayaan diri anak sekolah usia 10-11 tahun	Penelitian ini menggunakan metode observasional (survey) atau non-eksperimental dengan pendekatan <i>cross-sectional</i>	<p>Hasil dari analisis distribusi frekuensi verbal abuse</p> <p>d) dapatkan hasil bahwa sebanyak 61 (63,5%) responden masuk dalam kategori ringan sedangkan untuk hasil analisis distribusi frekuensi pada indikator verbal abuse didapatkan paling tinggi yaitu indikator memermalukan</p>	<p>a. Sama-sama mengetahui hubungan verbal abuse orang tua</p> <p>b. Sama-sama menggunakan kuesioner</p> <p>c. Sama-sama menggunakan Teknik total sampling</p>	<p>a Menggunakan metode observasional (survey) atau non-eksperimental, sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional dengan <i>cross sectional</i></p> <p>b Penelitian bertempat di SDK YBPK Mojowarno dan SDN Mojowangi 1, sedangkan penelitian ini bertempat di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta</p> <p>c. Populasi dengan 96 anak, sedangkan</p>

No.	Peneliti	Judul	Metode penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
				<p>dan merendahkan dengan hasil 64%. Hasil dari analisis distribusi frekuensi kepercayaan diri didapatkan hasil sebanyak 59 (61,5%) responden masuk dalam kategori sedang, sedangkan untuk hasil analisis pada indikator kuesioner kepercayaan paling banyak adalah indikator optimis dengan jumlah 77%. Pada penelitian ini mendapatkan hasil analisis dengan nilai p-</p>		<p>penelitian ini menggunakan 74 populasi mahasiswa</p>

No.	Peneliti	Judul	Metode penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
				<p>value 0,003 sedangkan nilai koefisien korelasi yaitu – 0,273, dari hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara verbal abuse orang terhadap kepercayaan diri anak sekolah usia 10-11 tahun.</p>		
3.	Ayuni Wulandari (2023)	Hubungan Dukungan Teman Sebaya Dengan Harga Diri Pada Remaja Di SMA N 1 BERGAS	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional.,	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki dukungan teman sebaya tinggi sebanyak 198 siswa, tingkat harga diri tinggi sebanyak 181 siswa, dan terdapat	<p>a Sama-sama mengetahui harga diri</p> <p>b Sama-sama menggunakan kuesioner harga diri dari RSE</p> <p>c Sama-sama menelitian deskritif</p>	<p>a pengambilan data Quota Sampling, sedangkan penelitian ini dengan pengambilan total sampling</p> <p>b Penelitian bertempat di SMA N1 BERGAS, sedangkan penelitian ini bertempat di</p>

No.	Peneliti	Judul	Metode penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
				<p>hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan harga diri pada remaja di SMA N 1 Bergas (p-value = 0,033) < (0,05). dan τ = +0,124 semakin tinggi dukungan teman sebaya maka harga diri pada remaja akan semakin tinggi. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan harga diri pada remaja di SMA N 1 Bergas. Saran bagi remaja, sekolah, peneliti selanjutnya</p>	<p>korelasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i>.</p> <p>d Sama-sama menggunakan populasi remaja</p>	<p>STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta</p> <p>c. Populasi menggunakan 1.210 siswa dan sampel 292, sedangkan penelitian ini menggunakan 74 populasi mahasiswa.</p>

No.	Peneliti	Judul	Metode penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
				penelitian ini dapat menjadi acuan dasar dalam pengelolaan harga diri siswa.		

STIKES BETHESDA YAKKUM